

## MODEL IKOL: INOVASI MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Gallant Karunia Assidik

Mahasiswa PPs Unnes

[gallantkarunia@gmail.com](mailto:gallantkarunia@gmail.com)

### Abstrak

Model IKOL merupakan perpaduan dua model pembelajaran, yaitu model investigasi kelompok dan model organisasi lanjutan. Perpaduan dua model ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja siswa dalam pembelajaran sekaligus mampu menciptakan suasana belajar yang berbeda. Model ini sangat tepat digunakan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menentukan tema, mengurutkan penyajian dan membuat konsep awal hal yang akan menjadi bahan pembicaraan. Model ini dapat memperkuat struktur kognitif dan meningkatkan penyimpanan informasi baru. Model pembelajaran IKOL dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi gestur, dan mimik yang tepat.

**Kata kunci:** *model pembelajaran, keterampilan berbicara, bahasa Indonesia*

### Abstract

*Model IKOL is a the integration of two learning models, namely the model group investigation and advanced organization model. the Integration of these two models aimed at optimizing the performance of students in learning and able to create a different learning atmosphere. This model is ideal to use on students experiencing difficulties in terms of determining the theme, sort the presentation and make the initial concept of the things that will be the talk. This model can strengthen cognitive structure and improve retention of new information. This model can be used to improve speaking skills to good order, voice, pronunciation, intonation gesture, and expression right.*

**Keywords:** *model of teaching, speaking, Indonesian*

### A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Evelyn Dewey (dalam Dewey 1959:32) merumuskan, *the function of education is to help the growing of a helpless young animal into a happy, moral, and efficient human being*. Rumusan tersebut dapat diterjemahkan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk membantu pertumbuhan manusia muda yang takberdaya menjadi manusia yang bahagia, bermoral, dan berdaya guna. Selaras dengan rumusan tersebut, dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insan itulah disebut mendidik. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda (Munib dkk, 2009:33).

Memasuki era globalisasi yang menuntut berbagai keahlian, siswa tidak cukup sekadar terampil dalam keahlian kognitif semata. Untuk menghadapi tantangan masa depan, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu syarat keberhasilan bekerja. Oleh karena itu,

pembelajaran berbahasa kini harus lebih mengutamakan fungsi komunikasi yang dilakukan di masyarakat serta ruang publik di dalam bidang profesional kerja maupun industri (Rokhman dalam Yudono, 2012). Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia kini memiliki posisi yang strategis, tidak hanya dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga peningkatan kecakapan hidup. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia dirancang, dikembangkan serta diarahkan untuk mempersiapkan siswa agar mampu berkomunikasi di dunia kerja secara efisien dan efektif.

Menelaah definisi pendidikan di atas, pendidik secara otomatis mengemban amanah kompleks yang tidak sekadar mengembangkan pengetahuan kognitif semata, tetapi juga sampai pada tahap pengembangan sikap dan keterampilan siswa. Amanah tersebut turut pula diemban oleh guru Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dituntut untuk tidak sekadar mengajarkan tentang bahasa, tetapi juga fokus memfasilitasi siswa untuk belajar berbahasa. Keberhasilan pembelajaran juga ditunjang oleh guru dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa sesuai dengan perkembangan dan keadaan lingkungan sekitar. Pengembangan model pembelajaran IKOL dilakukan dengan memperhatikan kedua hal tersebut sehingga diharapkan akan menjadikan pembelajaran lebih optimal.

## B. Landasan Teoretis

### a) *Model Pembelajaran Investigasi Kelompok*

Model pembelajaran investigasi kelompok ini mengambil model yang berlaku dalam masyarakat, terutama cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan inilah siswa mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial dengan tiga konsep utama yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok. Untuk kepentingan praktis pembelajaran di kelas, model ini dapat diadaptasi dalam bentuk kerangka operasional pembelajaran sebagai berikut.

**Tabel 1.** Model Investigasi Kelompok

Langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Situasi Bermasalah	- Sajikan situasi bermasalah	- Amati situasi bermasalah
Eksplorasi	- Bimbing proses eksplorasi	Jelajahi permasalahan - Temukan kunci permasalahan
Perumusan Tugas Belajar	- Pacu diskusi kelompok	- Rumuskan apa yang harus dilakukan - Atur pembagian tugas dalam kelompok
Kegiatan Belajar	- Pantau kegiatan belajar	- Belajar individual dan kelompok - Cek tugas yang harus dikerjakan
Analisis Kemajuan	- Cek kemajuan belajar kelompok	- Cek proses dan hasil penelitian kelompok
Daur Ulang	- Dorong tindak lanjut	- Lakukan tindak lanjut

Catatan: Diadaptasi dari (Joyce & Weil: 1986)

Sistem sosial yang berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan pembelajaran. Kegiatan kelompok dilakukan dengan arahan minimal dari guru, sehingga suasana kelas akan tidak begitu terstruktur. Iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau kensusus.

**b) Model Pembelajaran Advance Organizer**

Model mengajar *Advance Organizer* adalah salah satu model dalam rumpun pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh David Ausubel (1963). David Ausubel dalam Joyce, et al (2009:208) mengemukakan teorinya menyangkut tiga hal sebagai berikut. (a) Bagaimana ilmu itu diorganisasikan, artinya bagaimana seharusnya isi kurikulum itu di tata. (b) Bagaimana proses berpikir itu terjadi bila berhadapan dengan informasi baru. (c) Bagaimana guru seharusnya mengajarkan informasikan baru itu sesuai dengan teori tentang isi kurikulum dan teori belajar. Model pembelajaran *Advance Organizer* terdiri dari tiga tahap sebagai berikut.

**Tabel 2.** Sintaks Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Tahap	Tingkah Laku Guru
<b>Tahap-1</b> Penyajian <i>Advance Organizer</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>2. Menyajikan <i>Advance Organizer</i></li> <li>3. Menumbuhkan kesadaran pengetahuan dan pengalaman siswa yang relevan.</li> </ol>
<b>Tahap-2</b> Penyajian bahan pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat organisasi secara tegas</li> <li>2. Membuat urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit</li> <li>3. Memelihara suasana agar penuh perhatian</li> <li>4. Menyajikan bahan</li> </ol>
<b>Tahap-3</b> Penguatan organisasi kognitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif</li> <li>2. Meningkatkan kegiatan belajar (belajar menerima)</li> <li>3. Melakukan pendekatan kritis guna memperjelas materi pelajaran</li> <li>4. Mengklarifikasikan</li> </ol>

Aunurrahman (2009:160) mengemukakan beberapa tugas yang harus diselesaikan pada tahap dua, yaitu membuat organisasi secara tegas, membuat urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit, memelihara suasana agar penuh perhatian, dan menyajikan bahan. Dalam membuat organisasi secara tegas dan membuat urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit, model pembelajaran *advance organizer* dapat menggunakan media peta konsep dalam aplikasinya dan untuk mempertahankan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai rangsangan (gerakan, sikap, nada suara) atau menggunakan media lain untuk melengkapi presentasi. Fase kedua dapat dikembangkan dalam bentuk diskusi, melakukan percobaan, ceramah, siswa memperhatikan gambar-gambar, membaca teks, yang masing-masing diarahkan pada tujuan pengajaran yang ditunjukkan pada langkah pertama.

Pada tahap ketiga, Joyce, et al (2009:291) mengemukakan beberapa cara untuk memfasilitasi rekonsiliasi integrative, yaitu: (1) mengingatkan siswa tentang gagasan-gagasan (gambaran yang lebih besar); (2) meminta ringkasan tentang sifat-sifat penting materi pembelajaran baru; (3) mengulangi definisi-definisi yang tepat; (4) meminta perbedaan-perbedaan di antara aspek-aspek materi.

### C. Pembahasan

Model ini merupakan perpaduan dua model yakni model investigasi kelompok dan model organisasi lanjutan. Perpaduan dua model ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja siswa dalam pembelajaran sekaligus mampu menciptakan suasana belajar yang berbeda. Model ini sangat tepat digunakan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menentukan tema, mengurutkan penyajian dan membuat konsep awal hal yang akan menjadi bahan pembicaraan. Selain perpaduan model pembelajaran di atas, model pembelajaran ini juga menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang memiliki tujuh komponen inti, yaitu (a) konstruktivistik, (b) tanya jawab, (c) masyarakat belajar, (d) inkuiri, (e) penilaian autentik, dan (f) refleksi.

#### a) Asumsi

Setiap individu mungkin tidak memiliki muatan yang sama dalam belajar, baik dari segi tingkat intelegensi maupun pengalamannya. Akan tetapi, kita dapat membawanya pada pengalaman-pengalaman baru yang bernilai untuk menambah kualitas hidupnya. Kuncinya adalah apapun yang akan kita berikan, kebebasan, kesenangan, dan minat harus ada dalam atmosfer pengajaran kita. Sesulit apapun materi yang dipelajari, pikiran terhadap kalimat “ini sulit” harus direduksi atau diminimalisasi sedemikian rupa.

Dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam belajar mengekspresikan gagasan/ide diperlukan suasana yang tenang. Dari sekian banyak model pembelajaran, konsep diskusi bersama dan organisasi lanjutan mencoba menjawab tantangan tersebut. Belajar bahasa dalam kelas yang menerapkan metode *IkOl* merupakan proses perjalanan belajar yang menyenangkan.

Model ini dapat memperkuat struktur kognitif dan meningkatkan penyimpanan informasi baru. Model ini merupakan integrasi model personal dan model sosial. Model ini menekankan pada kerjasama tanpa melepas fokus pada individu siswa. Model pembelajaran yang baru merupakan penggabungan antara model investigasi kelompok dengan model *advance organizer*. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang memiliki tujuh komponen inti, yaitu (a) konstruktivistik, (b) tanya jawab, (c) masyarakat belajar, (d) inkuiri, (e) penilaian autentik, dan (f) refleksi. Model *IkOL* dipalikhaskan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

#### b) Sintakmatik

Sintakmatik dari penggabungan dua model tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.** Sintakmatik Model Pembelajaran IKOL

Tahap	Perilaku Siswa
<b>Tahap 1 Pemodelan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencermati video pemodelan.</li> <li>2. Menelaah tema dan permasalahan yang terdapat dalam video, termasuk pula menentukan ide pokoknya.</li> <li>3. Menentukan organisasi/ urutan cerita dari video pemodelan.</li> <li>4. Menentukan berbagai aspek yang harus diperhatikan pada saat bercerita/ menyampaikan informasi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.</li> </ol>
<b>Tahap 2 Investigasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkelompok/ berpasangan sesuai instruksi guru.</li> <li>2. Menentukan tema materi berbicara.</li> <li>3. Bertanya jawab dengan anggota kelompok/ pasangan ihwal permasalahan yang akan digunakan dalam unjuk kerja berbicara.</li> </ol>

<b>Tahap-3 Organisasi</b>	1. Menentukan ide-ide pokok cerita berdasarkan hasil investigasi teman. 2. Membuat organisasi cerita secara tepat ihwal pokok-pokok cerita yang akan disampaikan.
<b>Tahap-4 Produksi</b>	1. Mengembangkan organisasi cerita menjadi beberapa kalimat pokok.
<b>Tahap-5 Ekspresi</b>	1. Berlatih berbicara dalam kelompok masing-masing. 2. Penilaian autentik
<b>Tahap-6 Apresiasi</b>	1. Siswa yang mendapat penilaian tertinggi dalam kelompok maju berbicara di depan kelas sebagai pemodelan langsung. 2. Siswa yang lain memberikan respon/tanggapan.

c) **Sistem Sosial**

Model ini memiliki struktur yang semi moderat. Pengajar melakukan pengendalian terhadap aktivitas siswa melalui arahan dalam bentuk dialog-dialog yang bersifat eksplanatif. Interaksi pada sebagian besar tahapan belajar lebih difokuskan pada pengkondisian individu pada kondisi bawah sadarnya. Prinsip yang terkandung dalam model ini yakni suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya arahan. Norma sikap yang dikembangkan dalam model ini adalah sikap kemandirian, kebebasan intelektual, dan sikap tenggang rasa dan percaya diri.

Sistem sosial yang berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan pembelajaran. Kegiatan kelompok dilakukan dengan arahan minimal dari guru, sehingga suasana kelas akan tidak begitu terstruktur. Iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau kensusus. Keberhasilan penguasaan materi bergantung pada kekritisan dan keinginan siswa untuk memadukan atau mengintegrasikan materi serta bagaimana guru menyajikan *Advance Organizer*.

d) **Sistem Pendukung**

Pada hakikatnya siswa tetap membutuhkan fasilitas dari seorang pengajar yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur dalam pembelajaran. Yang diperlukan untuk melaksanakan model ini ialah pengajar yang memiliki kepribadian yang hangat, terampil dalam mengelola hubungan interpersonal, dan mampu mengidentifikasi kepribadian seseorang. Selain itu, ia juga harus mampu menciptakan iklim kelas yang tenang dan nyaman agar siswa dapat berkonsentrasi dalam belajarnya. Penting juga untuk diperhatikan dalam pelaksanaan model ini adalah sarana kelas ruang belajar yang ada, seperti keadaan ruang kelas yang bersih, kelengkapan perangkat audio-visual yang digunakan, keadaan kursi siswa yang memadai, dan termasuk juga pengaturan udara ruang kelas yang memberikan kenyamanan kepada siswa.

Saran pendukung yang digunakan dalam pembelajaran dengan model IKOL adalah gambardan video yang ditampilkan melalui komputer jinjing dan proyektor, ihwal peristiwa sosial masyarakat yang terjadi di sekitar siswa. Guru juga dapat menggunakan pemodelan langsung.

e) **Prinsip Reaksi**

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang peristiwa dan pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.

4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

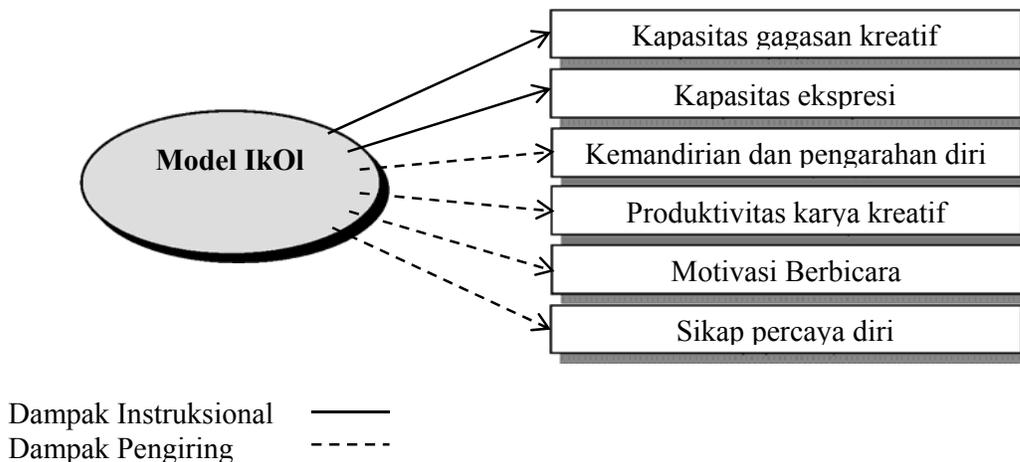
**f) Dampak Instruksional**

1. Siswa dapat menentukan aspek-aspek/prinsip-prinsip yang harus diperhatikan saat berbicara/ menyampaikan informasi.
2. Siswa dapat menentukan ide-ide pokok dari materi yang akan disampaikan/dibicarakan/diceritakan.
3. Siswa dapat berbicara dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi gestur, dan mimik yang tepat.

**g) Dampak Pengiring**

1. Siswa dapat bekerja sama dengan orang lain dalam satu kelompok.
2. Siswa dapat berpikir secara sistematis dan terorganisasi.
3. Menumbuhkan sikap tenggang rasa bagi siswa.
4. Siswa mampu mengeluarkan pendapat.
5. Siswa mampu berpikir kritis.

Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan yang diharapkan. Selain hasil belajar secara langsung, pembelajaran juga diharapkan memiliki dampak pengiring, yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa yang pengarahan langsung dari pengajar. Dampak instruksional dan pengiring dari model dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.** Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

**D. Penutup**

Model IKOL merupakan perpaduan dua model yakni model investigasi kelompok dan model organisasi lanjutan. Perpaduan dua model ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja siswa dalam pembelajaran sekaligus mampu menciptakan suasana belajar yang berbeda. Model ini sangat tepat digunakan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menentukan tema, mengurutkan penyajian dan membuat konsep awal hal yang akan menjadi bahan pembicaraan. Model ini menekankan pada kerjasama tanpa melepas fokus pada individu siswa. Model pembelajaran IKOL dapat digunakan untuk membelajarkan bahasa

Indonesia materi bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi gestur, dan mimik yang tepat.

### Daftar Referensi

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dewey, John. 1959. *Dictionary of Education, Edited by Ralph B. Winn*. New York: Philosophical Library
- Joyce, Bruce, Masha Weil, Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching, Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Winataputra, Udin, S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Yudono, Jodhi (Ed). 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Harus Komunikatif*. dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/02/1557403/Pembelajaran.Bahasa.Indonesia.Harus.Komunikatif> diakses pada 28 Januari 2015